

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada limbah dan berkelanjutan. Perubahan iklim, pencemaran udara, air, dan kehilangan keanekaragaman adalah beberapa contoh dampak lingkungan yang signifikan terhadap kehidupan manusia (Ramdani et al., 2024). *International Telecommunication Union* (ITU), merilis sebanyak 53,6 juta ton limbah elektronik di produksi secara global pada tahun 2019. Namun sangat sedikit pengolahan limbah yang di daur ulang, hanya sekitar 17,4%, dan produksinya terus meningkat setiap tahunnya (Forti et al., 2020). Sehingga diperkirakan bahwa strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi limbah ini adalah melakukan daur ulang terhadap limbah.



Sumber: Databoks (2020)

Gambar 1.1 Penghasil sampah terbesar di dunia 2020

Menurut Databoks (2020), Indonesia termasuk negara ke-5 penghasil sampah terbesar di dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.509 pulau seluas 1,9 juta kilometer persegi, dan 300 juta jiwa penduduk yang tersebar di lima pulau besar (BPS, 2020). Menurut Zaman & Newman (2021) pada sampah plastik manusia telah menghasilkan 8,3 miliar ton secara global dan hanya

9% yang di daur ulang, 12% di bakar, dan sisanya 79% berakhir di lingkungan. Jika trend produksi dan pengelolaan sampah terus berlanjut diperkirakan tahun 2050 sekitar 12 miliar ton sampah plastik akan berakhir di tempat pembuangan sampah atau lingkungan. Maka salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk penyelamatan lingkungan melalui daur ulang. Sehingga ini menghasilkan produk berkelanjutan dan ramah lingkungan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan oleh *United Nations* dan telah diterapkan diseluruh dunia sebagai rujukan dalam pembangunan berkelanjutan yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pemulihan, daur ulang, dan penggunaan kembali sampah dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SGDs) relevan dengan SDGs poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 melalui konsumsi yang lebih ramah lingkungan, gaya hidup yang diubah, dan produksi daur ulang (Srividya et al., 2024). *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah kesepakatan pembangunan global yang mendorong perubahan-perubahan bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan. Tujuan nomor 12 dari 17 tujuan SDGs yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Srividya et al., 2024).



Sumber: Databooks (2024)

Gambar 1.2 Proyeksi timbulan sampah dan sampah plastik di Indonesia

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tahun kedepan Indonesia akan diperkirakan menjadi penyumbang sampah yang cukup berpotensi

tinggi. Pencemaran sampah plastik tetap menjadi masalah serius di Indonesia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2025), Indonesia memproduksi 56,63 juta ton sampah sebanyak 18% diantaranya adalah sampah plastik. Situasi inilah yang menempatkan Indonesia dalam kondisi darurat lingkungan, Sehingga sampah plastik menjadi perhatian khusus karena berdampak langsung kepada lingkungan dan kesehatan.



Sumber: Databooks (2023)

Gambar 1.3 Provinsi Indonesia Penghasil Sampah Terbanyak 2022

Permasalahan ini juga terdapat di provinsi Sumatera Barat. Menurut Databoks (2023) menunjukkan bahwa Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi penyumbang sampah ke-9 dari 10 provinsi. Sumatera Barat memiliki penduduk sebanyak 5,9 juta jiwa (BPS, 2025). Berdasarkan SIPSN (2024), limbah yang menumpuk di Sumatera Barat mencapai 842.630 ton dengan 19.54% diantaranya sampah plastik. Tentu hal ini akan menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengambil kebijakan agar lingkungan terjaga. Daur ulang dapat menjadi salah satu cara yang bisa dimanfaatkan untuk meminimalisir sampah yang akan bertumpuk. Pengolahan limbah menjadi produk daur ulang juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Memanfaatkan limbah plastik, untuk menghasilkan produk lokal yang

bervariasi sehingga menarik daya tarik minat membeli produk daur ulang. Produk yang dihasilkan oleh limbah dapat berupa *merchandise*, *accessories*, dan peralatan rumah tangga.



Sumber: BPS Sumatera Barat (2024)

Gambar 1.4 Kabupaten/kota di Sumatera Barat yang menghasilkan timbulan sampah terbanyak hingga paling sedikit

Menurut data dari BPS Sumatera Barat (2024), wilayah Sumatera Barat yang banyak penghasil sampah adalah Kota Padang. Hal ini terjadi karena peningkatan secara populasi dan aktivitas ekonomi yang pesat sehingga jumlah produksi sampah yang dihasilkan juga bertambah (Balasundaram et al., 2024). Berdasarkan Posmetro Padang (2025), salah satu yang dilakukan oleh anak muda di Kota Padang mendirikan “Bank Sampah Gemilang” yang berlokasi di Kubu Marapalam, Padang Timur, mengelola sampah plastik menjadi Trash 2 Move. Sebagai penghargaan dan sampah terpilah, mereka menukarkan sampah plastik dengan sembako bagi masyarakat yang memiliki sampah plastik. Hal ini terbukti bahwa produk daur ulang sangat berpotensi untuk mengurangi tekanan lingkungan yang akan dirasakan masyarakat dan berguna untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam olahan limbah plastik dapat diolah menjadi peralatan rumah tangga yang tidak hanya fungsional namun juga estetika. Founder Trash 2 move, Rovani Farlianda

mengaku kini komunitasnya sudah memproduksi perabotan dengan bahan dasar sampah yang sudah didaur ulang (Posmetro Padang, 2025).

Berikut contoh produk daur ulang dari plastik:



Sumber: Metro Padang (2024)

Gambar 1.5 Contoh Produk Daur Ulang dari Limbah Plastik

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka pentingnya kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan ini agar menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan ramah lingkungan melalui produk daur ulang. Faktor kesadaran yang berasal dari masyarakat sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan ini. Untuk lebih memahami bagaimana persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap produk daur ulang dari plastik, khususnya di wilayah Sumatera Barat, maka dilakukan pra survei terhadap masyarakat.

Tabel 1.1 Hasil Pra Survei

Petanyaan	Hasil	Persentase
Apakah anda mengetahui tentang produk daur ulang dari plastik?	Mayoritas responden menyatakan mengetahui produk daur ulang dari plastik	100%
Apakah produk daur ulang dari plastik memberikan anda nilai tambah, kegunaan tinggi, dan manfaat lebih dibandingkan produk non-daur ulang?	Sebagian besar responden menyatakan produk daur ulang dari plastik memberikan nilai tambah, tetapi ada keraguan dengan kegunaan tinggi karena mereka ragu dengan ketahanannya.	80% percaya 20 % masih mempertimbangkan
Apakah harga produk daur ulang dari plastik tergolong terjangkau?	Sebagian besar responden mengatakan tergolong terjangkau yang sesuai dengan ketahanan yang dimiliki, namun Sebagian kecil responden mengatakan harganya tidak selalu terjangkau bahkan bisa sama dengan harga produk non-daur ulang.	60% terjangkau 40% tidak selalu
Apakah produk daur ulang dari plastik memiliki citra yang positif dan menguntungkan sehingga layak dibeli?	Mayoritas responden menjawab bahwa banyak manfaat produk daur ulang dari plastik, selain memiliki nilai estetik ini juga dapat mengurangi sampah plastik yang mencemari lingkungan	100%
Apakah anda berniat membeli produk daur ulang dari plastik jika tersedia di sekitar?	Sebagian responden bersedia membeli, namun mereka menyertakan alasan bersedia membeli jika sesuai dengan kebutuhan.	70% Berniat membeli 30% kondisional

Tabel di atas merupakan hasil pra survei yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap produk daur ulang dari plastik tergolong sangat tinggi, dimana seluruh responden menyatakan 100% mengetahui produk daur ulang

dari plastik. Temuan ini mengindikasikan bahwa isi produk daur ulang dari plastik sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Selanjutnya terkait persepsi manfaat dari produk daur ulang dari plastik mayoritas responden menyatakan bahwa 80% memberikan nilai manfaat dibanding dengan produk non – daur ulang. Namun demikian masih terdapat 20% menyatakan keraguan terutama terkait aspek kegunaan dan ketahanan produk. Dari sisi persepsi harga menunjukkan bahwa 60% responden menilai harga produk daur ulang tergolong terjangkau dan sebanding dengan ketahanannya. Akan tetapi 40% responden mengatakan produk daur ulang dari plastik tidak selalu terjangkau. Sementara itu, pada aspek citra produk, seluruh responden menyatakan bahwa produk daur ulang dari plastik memiliki citra yang positif dan menguntungkan sehingga layak untuk dibeli. Sehingga dapat disimpulkan hasil pra survei menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan dan citra produk daur ulang dari plastik baik, masih ada tantangan pada aspek persepsi kualitas dan harga.

Menurut hasil pra survey yang dilakukan terhadap 10 responden dari berbagai usia dan latar belakang di Sumatera Barat, ditemukan bahwa mayoritas responden mengetahui produk daur ulang dari plastik (*product knowledge*) serta memiliki pandangan yang positif terhadap produk daur ulang dari plastik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jin et al. (2024), tingkat pemahaman konsumen terhadap suatu produk terbentuk tidak hanya dari pengalaman belanja mereka namun juga melalui usaha pemasaran yang terfokus, ini merupakan elemen krusial dalam pembentukan krusial. Tingkat kesadaran konsumen mengenai isu keberlanjutan dan produk ramah lingkungan dapat dikatakan baik. Tingkat pengetahuan ini dapat berfungsi sebagai dasar krusial dalam membangun sikap positif konsumen terhadap pemanfaatan produk daur ulang dari plastik.

Dari aspek manfaat (*perceived benefit*) responden berpendapat produk daur ulang dari plastik dapat memberikan nilai tambah baik dari segi kegunaan maupun manfaat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun produk daur ulang memiliki nilai ekonomis dan ekologis, konsumen tetap memberikan perhatian pada faktor ketahanan sebagai pertimbangan utama dalam keputusan pembelian. Temuan

ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Akroush et al. (2019) menyatakan bahwa *perceived benefit* berpengaruh positif terhadap *purchase intention*.

Selanjutnya, dari segi harga (*perceived price*) Sebagian responden menilai bahwa harga produk daur ulang lebih terjangkau, namun ada beberapa responden yang berpendapat bahwa harga produk daur ulang tidak selalu lebih murah dibandingkan dengan non-produk daur ulang. Temuan ini tentunya menjadi faktor terhalangnya minat beli konsumen terhadap produk daur ulang, untuk itu pentingnya menerapkan strategi yang kompetitif yang harus diperhatikan agar mampu bersaing dengan produk konvensional di pasaran. Hal ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan Satriawan & Setiawan (2020) menyatakan *perceived price* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*.

Citra produk (*product image*) yang sangat positif menyatakan bahwa konsumen telah mengkaitkan keberlanjutan dengan manfaat lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Calvo-Porrall & Lévy-Mangin (2020) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan *product image* terhadap *purchase intention*.

Dari sisi niat pembelian (*purchase intention*), sebagian besar responden menyatakan bersedia membeli, hanya sebagian kecil yang menyatakan masih bersifat kondisional. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun sikap positif sudah terbentuk, perilaku aktual tetapi dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Jin et al. (2024) menyatakan bahwa niat beli konsumen fokus utama yang menghubungkan sikap dengan perilaku untuk memperkirakan tindakan konsumen. Selain itu penelitian Nguyen (2024) juga menyatakan bahwa kesadaran saja tidak cukup mendorong niat beli konsumen tanpa didukung oleh faktor lain seperti sikap positif yang konsisten dan kepercayaan akan kualitas produk.

Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan bahwa adanya kesenjangan penelitian dari hasil pra survey yang dilakukan yaitu kesenjangan antara pengetahuan, persepsi yang positif, citra produk daur ulang dengan niat pembelian konsumen. Faktor kualitas, harga, dan relevansi menjadi penghambat utama meskipun kesadaran dan citra produk sudah tinggi. Dengan itu peneliti tertarik menjawab inkonsistensi hasil survey sebelumnya yang menunjukkan eksplorasi

lebih lanjut dalam konteks produk daur ulang dari plastik yang ada di Sumatera Barat.

Dari uraian permasalahan dan kesenjangan penelitian yang disajikan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Product Knowledge*, *Perceived Benefit*, *Perceived Price*, dan *Product Image* Terhadap *Purchase Intention* Pada Produk Daur Ulang Dari Limbah Plastik Di Sumatera Barat”**.

